

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk hidup yang terus mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan sepanjang hidupnya. Proses tersebut berlangsung secara progresif, sistematis, dan berkesinambungan sesuai dengan tahapan usia yang dilalui. Anak usia 0–6 tahun dikenal sebagai masa *golden age* atau masa keemasan, karena pada periode tersebut terjadi percepatan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat signifikan (Nuareni, 2022: 155). Setiap tahapan perkembangan anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, sehingga memerlukan perhatian khusus serta stimulasi yang tepat agar anak dapat berkembang secara optimal. Menurut Santrock (Iswahyuni, 2023: 18) mengatakan anak usia 2-3 tahun yang disebut juga dengan kelompok usia bermain yang memasuki tahap perkembangan yang sangat penting ketika mereka mampu membuat kemajuan yang paling besar dalam hal intelektual mereka. Anak usia 2-3 tahun berkembang dan memperoleh banyak keterampilan baru yang dialami anak secara cepat. Secara khusus, pada rentang usia 2–3 tahun, anak berada pada fase eksplorasi, masa sensitif, sekaligus fase bermain dimana saat anak masuk pada fase eksplorasi ditandai dengan peningkatan keterampilan motorik kasar maupun halus, pesatnya perkembangan bahasa, tingginya rasa ingin tahu, serta mulai munculnya kemandirian dan kemampuan untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Pada periode ini, perkembangan berlangsung secara optimal dan signifikan. Anak menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi, kemampuan menyerap informasi

dengan cepat, serta mulai membentuk keterampilan kognitif, motorik, sosial, dan emosional. Optimalisasi perkembangan tersebut sangat dipengaruhi oleh interaksi yang berkualitas dengan lingkungan, pemberian stimulasi yang tepat, serta dukungan dari orang tua maupun pendidik. Dalam hal ini, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membimbing, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak sesuai dengan tahapan perkembangannya. Oleh karena itu, PAUD menjadi fondasi penting yang menentukan arah perkembangan sekaligus masa depan anak. Salah satu bentuk kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari dunia anak usia dini adalah aktivitas bermain, karena melalui bermain anak dapat belajar, bereksplorasi, sekaligus mengembangkan berbagai aspek perkembangannya.

Salah satu aspek penting yang berkembang melalui kegiatan bermain adalah aspek fisik, khususnya motorik halus. Pada dasarnya, perkembangan motorik pada anak terbagi menjadi motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus merupakan keterampilan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, terutama tangan dan jari, untuk melakukan aktivitas seperti menggenggam, melempar, menggambar, menangkap bola, maupun menggunting. Menurut Santrock (Mustiani, 2023: 32) menjelaskan bahwa kemampuan motorik halus adalah keterampilan yang melibatkan gerakan-gerakan terkontrol, misalnya menggenggam mainan, mengancingkan baju, atau melakukan aktivitas yang memerlukan koordinasi tangan secara tepat. Hal ini perlu dilatih mulai sejak dini hingga keterampilan motorik halus anak berkembang secara optimal. Aspek fisik motorik halus penting untuk dikembangkan karena melibatkan penggunaan otot-otot kecil untuk

mengkoordinasikan jari tangan dan mata, untuk mencorat-coret, membangun balok, memotong, dan menulis. Oleh karena itu kemampuan motorik halus memiliki peran penting untuk mendukung interaksi anak dengan teman sebaya, misalnya melalui kegiatan bermain. Aktivitas tersebut anak tidak hanya bermanfaat untuk melatih koordinasi gerakan jari dan tangan, tetapi juga membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, serta keterampilan bekerja sama yang berpengaruh terhadap proses belajar dan perkembangan secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil observasi di KB-TKK Santa Maria Sidoarjo, pada anak usia 2–3 tahun, ditemukan bahwa perkembangan motorik halus anak belum berkembang secara optimal. Hal ini terlihat dari beberapa indikator kemampuan anak dalam melakukan aktivitas yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, khususnya tangan dan jari. Sebagian besar anak masih mengalami kesulitan ketika melakukan kegiatan seperti memasukkan benang ke dalam manik-manik serta mengerjakan lembar kerja anak (LKA). Kesulitan tersebut menunjukkan bahwa anak masih cenderung menggunakan genggamannya penuh (*palmar grasp*) dalam memegang benda, sehingga gerakan jari belum terkoordinasi dengan baik. Selain itu, koordinasi antara mata dan tangan juga belum berkembang secara optimal, yang ditandai dengan kurang tepatnya anak dalam mengarahkan benda ke tujuan yang diinginkan. Kondisi ini juga diperkuat dengan masih lemahnya kekuatan otot-otot jari dan tangan, sehingga anak mengalami hambatan dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan ketelitian, ketepatan, dan kontrol gerakan. Kondisi ini mengindikasikan perlunya stimulasi yang tepat melalui kegiatan bermain agar perkembangan motorik halus anak dapat berkembang sesuai tahap usianya.

Salah satu bentuk stimulasi yang dapat diberikan adalah dengan menggunakan media pembelajaran. Media pembelajaran sangat membantu anak dalam mengembangkan aspek perkembangan diantaranya aspek perkembangan motorik halus. Menurut Paggara (2022: 11), media pembelajaran adalah peralatan yang digunakan pendidik untuk menyampaikan suatu materi pembelajaran kepada anak secara efektif. Media pembelajaran sangat beragam yang terbagi menjadi beberapa jenis yaitu media visual, audio, dan audio visual. Rupnidah (2022: 50) mengatakan bahwa media pembelajaran merupakan alat bantu pembelajaran yang merupakan bagian dari proses perencanaan pembelajaran di Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Kegiatan pembelajaran yang efektif akan memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada anak dan mempermudah proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Salah satu kegiatan yang dapat digunakan untuk menstimulus keterampilan motorik halus anak adalah bermain kreatif *clay*. Menurut Supriatna (Sholicha, 2023: 32) *Clay* merupakan aktivitas bermain yang berasal dari bahan alam hasil pelapukan kerak bumi yang mengandung feldspatik, seperti batuan granit dan batuan beku. *Clay* termasuk kegiatan bermain yang bersifat fleksibel dan kreatif, sehingga dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus sekaligus kreativitas anak usia dini. Penggunaan *clay* memberikan kebebasan bagi anak untuk memilih dan memadukan warna sesuai dengan keinginannya. Selain itu, tekstur *clay* yang lembut dan mudah dibentuk memungkinkan anak untuk berkreasi serta mengekspresikan imajinasinya dalam berbagai bentuk. Melalui aktivitas ini, anak tidak hanya berlatih menggerakkan otot-otot halus pada tangan dan jari, tetapi

juga mengembangkan koordinasi antara mata dan tangan. Meskipun kegiatan ini telah banyak digunakan oleh pendidik maupun orang tua, pemanfaatannya masih dapat dioptimalkan agar lebih efektif dalam meningkatkan kreativitas dan keterampilan motorik halus anak usia dini.

Pemilihan kegiatan yang tepat harus disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak, kebutuhan pembelajaran, serta tujuan yang ingin dicapai. Aktivitas bermain yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan tahap perkembangan anak akan lebih mudah diterima, sekaligus mampu menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak, baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Bermain Kreatif *Clay* terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 2-3 Tahun Di KB-TK Santa Maria Sidoarjo”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari bermain kreatif *clay* terhadap keterampilan motorik halus pada anak usia 2-3 tahun di KB-TK Santa Maria Sidoarjo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat rumusan masalah yang dapat diketahui yaitu bagaimana Pengaruh Bermain Kreatif *Clay* terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 2-3 Tahun di KB-TKK Santa Maria Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Pengaruh Bermain Kreatif *Clay* terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 2-3 Tahun di KB-TKK Santa Maria Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini secara teoritis dapat menjadi gambaran bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian serupa dalam pengembangan motorik halus pada anak usia selanjutnya.

b. Manfaat praktis

1) Bagi anak usia dini

Dapat melatih koordinasi tangan dan mata, mengembangkan keterampilan dari grip (pegangan), meningkatkan kesabaran dan fokus, menstimulasi sensorik, dan dapat meningkatkan kemampuan problem solving.

2) Bagi guru PAUD

Mampu mengenal dan menambah wawasan guru dalam mengembangkan motorik halus pada anak melalui bermain kreatif *clay*.

3) Bagi sekolah PAUD

Penelitian ini diharapkan menjadi pondasi dan wawasan bagi sekolah untuk mengembangkan aspek perkembangan motorik halus untuk anak usia 2-3 tahun melalui bermain kreatif *clay*.

1.5 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis yang dapat disimpulkan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:



Bagan 1.1
Kerangka Teoritis

1.6 Hipotesis

Pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Bermain Kreatif *Clay* terhadap Keterampilan Motorik Halus Anak Usia 2-3 Tahun di KB-TKK Santa Maria Sidoarjo” maka rumusan hipotesis statistik disusun sebagai berikut:

1. H_0 : tidak ada pengaruh bermain kreatif *clay* terhadap pengembangan motorik halus pada anak usia 2-3 tahun di KB-TKK Santa Maria Sidoarjo
2. H_a : ada pengaruh bermain kreatif *clay* terhadap pengembangan motorik halus pada anak usia 2-3 tahun di KB-TKK Santa Maria Sidoarjo

1.7 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

a. Ruang Lingkup

Ruang lingkup pada penelitian ini dilakukan untuk mengukur pengaruh bermain kreatif *clay* terhadap keterampilan motorik halus pada anak usia 2-3 tahun

b. Batasan Penelitian

Batasan penelitian yang terdapat dalam penelitian ini adalah keterampilan motorik halus pada anak usia 2-3 tahun

1.8 Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bermain kreatif *clay* merupakan kegiatan pembelajaran yang memiliki karakteristik lentur, mudah dibentuk, dan tersedia dalam berbagai warna menarik yang dapat mengembangkan aspek motorik halus pada anak.

- b. Aspek perkembangan fisik motorik halus merupakan kemampuan anak dalam mengontrol gerakan otot-otot kecil, terutama di tangan dan jari. Perkembangan ini mencakup keterampilan yang melibatkan koordinasi mata dan tangan, serta ketepatan dalam melakukan gerakan kecil dan terkontrol.

1.9 Organisasi Penulisan

Organisasi penulisan yang terdapat pada proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan yang dimana isinya latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritis, hipotesis, ruang lingkup penelitian dan batasan penelitian, dan batasan istilah.

Bab 2 Landasan teori yang dimana berisikan pengertian anak usia dini, karakteristik anak usia dini, pengertian aspek perkembangan fisik motorik, aspek perkembangan motorik halus, faktor yang mempengaruhi motorik halus, pengertian bermain, pengertian bermain kreatif *clay*, penelitian terdahulu.

Bab 3 Metode penelitian yang berisikan rancangan penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, instrumen penelitian, prosedur pengumpulan penelitian, teknik analisis data.

Bab 4 Penulisan tentang analisis data dan pembahasan penelitian

Bab 5 Penutup membahas kesimpulan dan saran